

ABSTRAK

Ketika membaca Mrk 7:24-30, pembaca seringkali dibuat terhenyak akan sikap Yesus ketika menerima kehadiran dan permohonan perempuan Sirofenisia. Sikap Yesus sangat berbeda. Ia tampak bertindak kasar dan tidak sesuai dengan ajaran dan cara hidup-Nya. *Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing* (ay. 27). Apakah sebenarnya makna Anjing itu? Apakah hinaan atau strategi Yesus dalam menghadapi orang non Yahudi? Lalu, bagaimana perubahan identitas perempuan Sirofenisia saat berjumpa dengan Yesus? Menurut A Hogg, perjumpaan dua orang telah memuat interaksi identitas, politik, sosial ekonomi dan budaya. Interaksi ini ditampakkan dalam tata gerak, bicara dan perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, perjumpaan Yesus dan perempuan Sirofenisia ini dianalisa menggunakan teori Identitas Sosial.

Teori Identitas Sosial merupakan alat tafsir yang dapat digunakan untuk mengetahui makna anjing dan perkembangan identitas perempuan Sirofenisia. Kajian terhadap Mrk 7:24-30 dengan teori Identitas Sosial telah membantu mengulik betapa kaya dan memesona narasi ini. Setelah berjumpa dengan Yesus dan mengalami penyembuhan putrinya, identitas perempuan Sirofenisia berubah dan pulih kendati masih ada pada status sosial rendah. Identitasnya, dari najis menjadi tahir, dari penderitaan menjadi diselamatkan. Ia dikembalikan oleh Yesus pada ranah semula yakni domestik. Perempuan Sirofenisia dimasukkan kembali kepada relasi sebuah keluarga. Di rumah, perempuan Sirofenisia bertanggungjawab akan keberlangsungan keluarga seperti menjaga anak dan mendidik anak, termasuk soal kesehatan anak dan menjaga anak dari gangguan roh jahat (Mrk 7:25). Tidak hanya untuk keluarga, bahkan kehadirannya telah memotivasi anggota keluarga lain untuk berani menembus batas politik, sosial, identitas, dan budaya.

Penelitian ini tidak hanya menegaskan identitas perempuan Sirofenisia tetapi juga identitas Yesus. Yesus tampil tidak hanya sebagai penyembuh pada umumnya seperti tabib atau dukun. Yesus dalam menyembuhkan putri perempuan Sirofenisia tampil sebagai Tuhan. Karena Ia adalah Tuhan, hanya dengan perintah saja, roh jahat pergi. Yesus tidak perlu menggunakan ritual tertentu dalam mengusir roh jahat seperti para penyembuh pada umumnya. Maka, tidak menjadi suatu masalah apabila Yesus menyembuhkan putri perempuan Sirofenisia secara jarak jauh. Dengan demikian, Yesus memiliki identitas sosial sekaligus religius-Ilahi dalam narasi ini.

Kata Kunci: Perempuan Sirofenisia, Identitas Sosial, Teori Identitas Sosial, Anjing, Strategi

ABSTRACT

When reading Mark 7:24-30, readers are often aback by the attitude of Jesus when He accepts the presence and pleas of the Syrophoenician Woman. Jesus's attitude was very different. He seemed to act rudely and not in accordance with His teachings and way of life. Let the children first be fed, for it is not right to take the children's bread and throw it to the dogs (v. 27). What does dog really mean? What was Jesus's insult or strategy in dealing with the Gentiles? Then, how did the identity of the Syrophoenician woman change when meeting Jesus? According to A Hogg, the encounter of two people between the interaction of identity, politics, socio-economics and culture. This interaction is shown in the manner of movement, speech and treatment given. Therefore, the encounter of Jesus and Syrophoenician woman is analyzed using Social Identity Theory.

Social Identity Theory is an interpretative tool that can be used to determine the meaning of dogs and the development of the identity of Syrophoenician woman. A study of Mark 7:24-30 with Social Identity Theory has helped to explore how rich and fascinating this narrative is. After meeting Jesus and the healing of her daughter, the identity of the Syrophoenician woman changed and recovered even though she was still of a low social status. His identity, from unclean to clean, from suffering to being saved. He was returned by Jesus to his original realm, namely domestics. Syrophoenician woman are reintroduced into family relationships. At home, Syrophoenician woman are responsible for continuity of the family, such as taking care of children from evil spirits (v. 25). Not only for the family, even his presence has motivated other family members to dare to penetrate political, socio-economics, identity, and cultural boundaries.

This research not only confirms the identity of Syrophoenician woman but also the identity of Jesus. He appeared not only as a healer, in general like a healer or a shaman. Jesus, in healing the daughter of Syrophoenician woman appears as God. Because He is God, with just a command, the evil spirit left. Jesus did not need to use certain rituals to exorcise evil spirits, like healers in general. So, it doesn't matter if Jesus heals the daughter of the Syrophoenician woman remotely. Thus, Jesus has both a social and a divine-religious identity in this narrative.

Keywords: Syrophoenician Woman, Social Identity, Social Identity Theory, Dog, Strategy